

PENGEMBANGAN *CIVIC PARTICIPATION* SISWA OLEH GURU PENDIDIKAN PANCASILA DI SMP NEGERI 1 JONGGAT

Riska Septi Aryani¹, Mohammad Ismail², Sawaludin³

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email: vivindwi001@gmail.com

Abstract: This research aims to determine how teachers help students improve their civic participation in Pancasila Education at SMP Negeri 1 Jonggat, and to identify the challenges and ease faced by teachers. This research uses a qualitative method with a phenomenological research type. The research subjects are students at SMP Negeri 1 Jonggat, while the informants in this study are Pancasila Education teachers. Research data was collected thru observation, interviews, and documentation. Data presentation techniques included data reduction, data display, and drawing conclusions using data validity techniques such as source triangulation, data triangulation, and time triangulation to check data accuracy. Research shows that students' civic participation grows thru two types of activities: extracurricular and intracurricular. The teacher has tried to instill values such as democracy, responsibility, discipline, and caring for others thru various activities that directly involve the students. However, doing this still faces some problems such as students' lack of learning motivation, some students being passive in discussions, and a lack of facilities and infrastructure. The results of this study indicate that students' civic participation at SMP Negeri 1 Jonggat has increased thanks to the active role of Pancasila Education teachers, although different teaching methods, better technology utilization, and stronger motivation for students are still needed to fully achieve the goals of civic education.

Keywords: Civic Participation, Pancasila Education, Teacher's Role

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru juga memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pembentuk karakter siswa. Salah satu cara membentuk karakter kebangsaan tersebut adalah melalui mata pelajaran Pendidikan

Pancasila, yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif terkait nilai-nilai dasar negara, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku demokratis siswa yang mencerminkan *civic participation*.

Peran strategis guru sebagai pembentuk karakter dan pengajar memiliki implikasi penting dalam menumbuhkan *Civic Participation* di kalangan siswa. Melalui pendidikan pancasila guru dapat menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dalam pelaksanaan demokrasi tentu saja terdapat partisipasi. Dimana partisipasi secara etimologis berasal dari kata latin “*Pars*” yang artinya bagian-bagian, dan “*Capere*” yang artinya mengambil atau ikut serta. Sedangkan menurut Yusuf (Putri, A. D., et al., 2023:216) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam demokrasi, hal tersebut dikarenakan partisipasi merupakan bagian dari tanggung jawab seseorang terhadap aktivitas yang dilakukan oleh suatu kelompok.

Di sekolah guru mengajarkan bagaimana cara mengembangkan *civic participation* siswa yaitu dengan mengikuti kegiatan sosial, politik maupun budaya yang ada disekolah. (Rejeki, S., & Pagasan A. S., 2019:11) menjelaskan bahwa *civic participation* adalah partisipasi kewarganegaraan yang merupakan tujuan dari PPKn dalam mewujudkan generasi yang demokratis. Kegiatan *civic participation* yang ada di sekolah tidak hanya terbatas pada kegiatan formal seperti pemilihan OSIS, tetapi juga terdapat kegiatan lainnya seperti kegiatan sukarela dan proyek-proyek komunitas. Dengan demikian, guru tidak hanya mempersiapkan siswa untuk meraih kesuksesan akademis, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan *civic participation* siswa. Peran guru dalam menumbuhkan *civic participation* siswa di sekolah tidak hanya terbatas pada konteks pendidikan kewarganegaraan formal. Guru juga berperan sebagai model peran (*role model*) yang menunjukkan sikap dan perilaku kewarganegaraan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Cohen (Rifayanti et al., 2018:13) *role model* merupakan seseorang yang tingkah lakunya dicontoh, ditiru, diikuti. Dengan peran guru sebagai *role model*, dapat memberikan contoh kepada siswa melalui interaksi dan sebagai teladan yang baik.

Selain menjadi *role model*, guru juga dapat memanfaatkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan *civic participation* siswa. Karena Pendidikan Pancasila dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan warga negara yang demokratis, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*) (Hulu, J. R., & Bawamenewi, A., 2022:264). Dalam hal ini, guru lebih memfokuskan siswa dalam mengembangkan *civic participation* yang merujuk pada partisipasi individu dalam kegiatan politik, sosial maupun budaya yang ada dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Jonggat, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa disekolah saat menerapkan *civic participation* melalui pembelajaran

Pendidikan Pancasila. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila SMP Negeri 1 Jonggat. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa tentang *civic participation* menyebabkan siswa saat melakukan kegiatan gotong royong, bakti sosial maupun kegiatan sekolah lainnya yang berhubungan dengan nilai sosial, budaya maupun politik kurang maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif bagi siswa maupun guru pada masa yang akan datang. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul “Pengembangan *Civic Participation* Siswa Oleh Guru Pendidikan Pancasila Di SMP Negeri 1 Jonggat”.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif menurut Moleong (Maulida, R., et al., 2022:24), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara alami atau sebagaimana adanya dalam lingkungan alam yang khusus dan menggambarkannya dalam bentuk tertulis dan bahasa. Jenis penelitian fenomenologi menurut Aslan, (2021:39) fenomenologi bertujuan untuk memahami dan mengungkap berbagai fenomena (gejala-gejala) yang ada dalam konteks kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan pancaindra. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dipilih karena dianggap mampu mengungkap fenomena yang ada disekolah mengenai pengembangan *civic participation* siswa serta tantangan dan kemudahan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jonggat pada bulan Juli sampai Agustus 2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri 1 Jonggat, teknik penentuan subjek berdasarkan teori dari Suharsimi Arikunto (Hasibuan, N. A., 2023:34-35) subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Sedangkan, teknik yang digunakan dalam penentuan informan yaitu *purposive sampling*. Menurut Panjaitan, R., (2017:67) bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pemilihan informan ini berdasarkan pada pertimbangan atau kriteria khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti, pemilihan informan tidak dilakukan secara acak melainkan dengan memilih individu atau kelompok yang dianggap paling bagus dan memiliki informasi yang mendalam terkait dengan fokus penelitian. Sehingga informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jonggat sebagai informan kunci, sedangkan Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai informan tambahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini yaitu untuk melihat proses pengembangan *civic participation* siswa oleh guru Pendidikan Pancasila serta apa saja tantangan dan kemudahan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan *civic participation* siswa. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian

ini adalah wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data tentang pengembangan *civic participation* siswa oleh guru Pendidikan Pancasila serta apa saja tantangan dan kemudahan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan *civic participation* siswa. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat data penelitian dari hasil observasi dan wawancara terkait dengan pengembangan *civic participation* siswa oleh guru Pendidikan Pancasila serta apa saja tantangan dan kemudahan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan *civic participation* siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi data, triangulasi waktu dengan informan guna memastikan temuan berdasarkan pengalaman nyata.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan *Civic Participation* Siswa Oleh Guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jonggat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pengembangan *civic participation* siswa di SMP Negeri 1 Jonggat sudah terlaksana baik melalui kegiatan sosial, organisasi dan penerapan nilai-nilai demokrasi dilingkungan sekolah. Dengan adanya penerapan beberapa kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial pada siswa telah ditanamkan sejak usia remaja. Selain melalui kegiatan tersebut *civic participation* siswa juga perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran didalam kelas terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan ini sejalan dengan pendapat Astuti, I. I., (2021) yang menyatakan bahwa *Civic Participation* merupakan keterlibatan aktif warga Negara. Selain itu, penguatan *civic participation* siswa di SMP Negeri 1 Jonggat juga diterapkan melalui kegiatan kokurikuler dan intrakurikuler.

a. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran utama namun masih berkaitan erat dengan materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn, menyatakan bahwa melalui kegiatan kokurikuler siswa diberi kesempatan untuk memperluas wawasan dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks yang lebih aplikatif. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam merancang kegiatan kokurikuler yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pendapat Prasetyo (Antoh, M. 2025:46) menyatakan bahwa pengajaran PKn yang efektif harus mampu menghubungkan teori kewarganegaraan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami peran mereka dalam masyarakat secara praktis dan langsung.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran didalam kelas, dalam kegiatan kokurikuler siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan bentuk-bentuk kegiatan *civic participation* serta mengerjakan tugas proyek secara individu dan bisa dikerjakan dirumah. Tugas proyek yang diberikan misalnya, siswa membuat poster tentang pentingnya toleransi antarumat beragama atau membuat buku kecil berisi nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kelompok siswa juga membuat karya kreatif berupa pakaian adat dengan bahan sederhana untuk mengenal keberagaman budaya Indonesia. Sejalan dengan pendapat Shilviana, K., & Hamami, T. (2020:162) menyatakan bahwa dalam praktiknya, kegiatan kokurikuler bisa berasal dari beragam kegiatan yang diantaranya yaitu: mendalami materi-materi tertentu, menyelenggarakan riset, mengerjakan makalah atau membuat kliping, majalah dinding, serta mempelajari keterampilan sehingga lebih bisa mendalami materi pelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, menyalurkan ide dan kreativitas, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kebangsaan.

Kegiatan kokurikuler menjadi bagian penting dalam memperkuat pemahaman konsep *civic participation*. Kegiatan di luar jam pelajaran ini sengaja dirancang untuk melatih siswa berpikir kritis, berpendapat, dan berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya. Misalnya, dalam kegiatan pembuatan proyek, siswa diminta untuk mendiskusikan tema, membagi peran, serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Kegiatan ini bukan hanya melatih kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokratis seperti musyawarah, tanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Affani, L. R. Y. R., et al. (2025:545) yang menyatakan Partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan demokrasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi ketika mereka dilibatkan dalam kegiatan yang bersifat praktik dan kreatif.

Dapat disimpulkan bahwa, kegiatan kokurikuler di SMP Negeri 1 Jonggat berperan penting dalam mengembangkan *civic participation* siswa. Melalui proyek-proyek sederhana seperti pembuatan poster, buku mini, dan karya kreatif bertema kebinekaan, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan secara nyata. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap partisipatif dan karakter demokratis siswa.

b. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran utama yang dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan kurikulum dan jadwal pelajaran yang telah ditetapkan sekolah. Dalam kegiatan

intrakurikuler guru berupaya mengaitkan setiap topik pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Berdasarkan hasil observasi, strategi strategi yang digunakan saat mengajar dikelas hanya dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Selain itu, siswa diberikan tugas mencatat atau mengerjakan soal latihan. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Sudrajat (Antoh, M. 2025:46), yang menyatakan bahwa diskusi dalam pembelajaran PKN dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kelompok, yang merupakan nilai-nilai dasar dari *civic participation*.

Berdasarkan hasil observasi memperlihatkan bahwa masih ada guru PPKn yang memanfaatkan media pembelajaran bervariasi seperti video, tayangan presentasi, serta studi berita terkini agar siswa lebih mudah memahami isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Penggunaan media tersebut membantu siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata di lapangan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sinsuw dan Sambul (Zubair, M., et al. 2023:92) beliau menyatakan bahwa perkembangan kurikulum perlu ditunjang dengan kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas capaian pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih memahami makna partisipasi kewarganegaraan setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Siswa menyebutkan bahwa kegiatan diskusi, simulasi, serta pemberian contoh nyata dari guru membuat mereka lebih sadar akan pentingnya berpartisipasi dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Septiana, E., et al. (2023:67) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang tidak melupakan kepuasan siswa adalah pembelajaran yang baik. Semakin modern zaman maka semakin canggih pula media pembelajaran, guru sebagai orang penting dalam proses tersebut perlu memperhatikan kebutuhan sekaligus keinginan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan intrakurikuler dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jonggat menjadi sarana utama dalam mengembangkan *civic participation* siswa. Melalui strategi pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan partisipatif, guru berhasil menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan demokrasi. Penggunaan metode diskusi, simulasi, serta media pembelajaran yang bervariasi membuat siswa lebih memahami konsep partisipasi kewarganegaraan secara nyata. Hasilnya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga tumbuh kesadaran untuk berperan aktif dalam kehidupan sekolah dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan dan Kemudahan Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan *Civic Participation* Siswa Melalui Pendidikan Pancasila Di SMP Negeri 1 Jonggat

a. Tantangan yang Dihadapi Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, tantangan yang dihadapi oleh guru berasal dari rendahnya motivasi belajar sebagian siswa, kurangnya antusiasme dalam diskusi, serta sikap pasif ketika diminta menyampaikan pendapat. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang aktif. Selain itu, guru juga menghadapi hambatan teknis seperti keterbatasan media pembelajaran, sarana prasarana yang tidak merata, serta keterbatasan waktu untuk menjelaskan materi yang cukup luas. Tantangan ini sesuai dengan faktor-faktor penghambat yang disebutkan Yasin, M., et al. (2023), yakni kurangnya wawasan guru, keragaman karakter siswa, serta keterbatasan fasilitas. Selain beberapa hambatan tersebut tantangan dalam pengembangan *civic participation* siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa pembelajaran didalam kelas hanya dilakukan dengan cara diskusi, ceramah dan tanya jawab yang membuat siswa mengantuk, bosan dan tidak semangat untuk belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Jainiyah, J., et al. (2023:1307) yang menyatakan bahwa guru sebagai motivator sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Tanpa motivasi yang kuat, siswa menjadi tidak semangat dan kesulitan memahami serta menerapkan nilai-nilai partisipasi dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

Tantangan lainnya adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, guru masih cenderung mengandalkan metode ceramah dan diskusi sederhana tanpa melibatkan aktivitas kreatif atau *project-based learning*. Akibatnya, siswa menjadi cepat bosan dan partisipasi aktif mereka tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran agar nilai-nilai *civic participation* dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Temuan ini selaras dengan pendapat Jainiyah, J., et al. (2023:1308) menyatakan bahwa adapun peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa salah satunya yaitu menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode pembelajaran bervariasi ini agar siswa tidak bosan dan jenuh dalam suatu pembelajaran maka diciptakanlah pembelajaran yang bervariasi. Tujuannya agar siswa selalu termotivasi dalam kegiatan proses pembelajaran.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan *civic participation* siswa bersumber dari faktor internal siswa, keterbatasan media dan sarana, serta metode

pembelajaran yang belum variatif. Tantangan ini menjadi indikator perlunya peningkatan kompetensi guru dalam hal pedagogi dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

b. Kemudahan yang Dihadapi Guru

Selain mendapatkan tantangan, guru memperoleh sejumlah kemudahan dalam proses pengembangan *civic participation* siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn menyatakan bahwa sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seperti tugas proyek, maupun simulasi peran. Siswa juga merespons positif ketika guru memberikan penghargaan berupa pujian atau simbol seperti stempel pada tugas, yang menumbuhkan motivasi belajar mereka. Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Septiana, E., et al., (2024:67) menyatakan bahwa memperhatikan kebutuhan dan keinginan siswa tidak luput dari kepekaan seorang guru dalam pengelolaan kelas yang baik untuk menggugah minat para siswa untuk belajar yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn, guru merasa terbantu oleh adanya dukungan dari pihak sekolah yang menyediakan fasilitas belajar serta memberikan kebebasan dalam memilih metode pembelajaran. Kurikulum dan perangkat ajar seperti modul dan RPP juga dinilai memadai untuk mendukung pengembangan karakter kewarganegaraan. Meskipun penggunaannya belum maksimal, perangkat tersebut menjadi acuan penting bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai partisipasi dan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan pendapat Ismail, M., et al., (2022:39) menyatakan bahwa untuk itu setiap satuan pendidikan dituntut melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Salah satu untuk memenuhi persyaratan standar proses adalah menyusun perencanaan pembelajaran (rancangan pembelajaran). Rancangan pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Dengan demikian, kemudahan yang dihadapi guru mencakup antusiasme siswa dalam belajar, dukungan dari pihak sekolah, serta ketersediaan perangkat ajar yang memadai. Faktor-faktor ini menjadi modal penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila sekaligus memperkuat pengembangan *civic participation* siswa di SMP Negeri 1 Jonggat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Pengembangan Civic Participation Siswa Oleh Guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jonggat*, dapat disimpulkan bahwa pengembangan *civic participation* siswa telah berjalan dengan baik melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator dalam

menanamkan nilai-nilai partisipasi aktif, tanggung jawab sosial, dan semangat demokratis. Kegiatan seperti pemilihan ketua OSIS, kerja bakti, diskusi kelas, serta proyek kreatif bertema kebinekaan menjadi sarana bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan secara nyata. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif siswa. Pengembangan *civic participation* siswa masih menghadapi beberapa tantangan, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan sarana dan media pembelajaran berbasis teknologi, serta penggunaan metode pembelajaran yang belum bervariasi. Meskipun demikian, tantangan tersebut dapat diimbangi oleh adanya kemudahan berupa dukungan dari sekolah, antusiasme siswa, serta tersedianya perangkat ajar yang memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan *civic participation* siswa di SMP Negeri 1 Jonggat sudah berjalan cukup efektif dan perlu terus ditingkatkan melalui inovasi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Pancasila, diharapkan untuk terus berinovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek agar siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media digital, simulasi, dan studi kasus sosial perlu ditingkatkan untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan.
2. Bagi Sekolah, memberikan dukungan yang lebih besar terhadap kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan *civic participation* siswa, baik melalui penyediaan fasilitas maupun pemberian ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya. Pihak sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang berbasis nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan, seperti lomba kebangsaan, bakti sosial, atau program lainnya.
3. Bagi Siswa, siswa diharapkan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan sekolah maupun kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kesadaran kewarganegaraan. Siswa hendaknya menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa dalam mengembangkan *civic participation*, serta meneliti efektivitas penerapan model pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* dalam meningkatkan partisipasi kewarganegaraan di sekolah.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini, khususnya kepada siswa, guru dan

kepala sekolah SMP Negeri 1 Jonggat yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam melakukan penelitian ini. Penulis juga berterimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta dukungan dari keluarga dan rekan-rekan seperjuangan. Apabila dalam penulisan artikel ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan karya selanjutnya. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan informasi tentang pengembangan *civic participation* siswa oleh guru terutama dalam bidang Pendidikan Pancasila.

Daftar Pustaka

- Affani, L. R. Y. R., Mustari, M., & Kurniawansyah, E. (2025). Penguatan Civic Participation Mahasiswa melalui Organisasi Wahana Mahasiswa Pengabdian Masyarakat Universitas Mataram. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(3), 544–561.
- Antoh, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Civic Participation bagi peserta Didik Di SMP Negeri 4 Kota Sorong. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Aslan. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Astuti, I. I. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram pada Materi Budaya Politik Guna Membangun Civic Participation. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 62–70.
- Hasibuan, N. A. (2023). Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Mengatasi Kecanduan Merokok Pada Remaja Di Desa Gading Kecamatan Barumun Barat Kabupaten Padang Lawas. *Skripsi*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Hulu, J. R., & Bawamenewi, A. (2022). Strategi Guru Menanamkan *Civic Skills* Siswa ada Pembelajaran PKn. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 263–270.
- Ismail, M., Rispati, R., Herianto, E., Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2022). Sosialisasi penyusunan RPP yang mendukung program merdeka belajar bagi guru-guru PPKN SMPN Se-Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(1), 39–42.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
- Maulida, R., Yuliatin, Y., Alqadri, B., & Zubair, M. (2023). Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak (Studi di Dusun Limbungan, Desa Perigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur). *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5944–5950.
- Octavia, E., & Sumanto, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Panjaitan, R. (2017). *Metodologi Penelitian*. Kupang: Jusuf Aryani Learning
- Putri, A. D., Pamulang, U., & Selatan, A. T. (2023). Partisipasi Peserta Didik Dalam Pemilihan Ketua OSIS. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 3(2).
- Rejeki, S., & Pagasan, A. S. (2019). Civic Participation Siswa dan Permasalahannya. *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian*, 7(2), 10–18.
- Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2018). Peran Role Model dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 12–23.
- Septiana, E., Herianto, E., Sawaludin, S., & Ismail, M. (2024). Implementasi Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 61–68.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta*: Pemerintah Republik Indonesia.

- Yasin, M., Rosaliana, R., & Habibah, S. R. N. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 382–389.
- Zubair, M., Sawaludin, S., Alqadri, B., & Kurniawansyah, E. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Canva Untuk Guru MANW Unwanul Falah Paok Lombok. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 91–94.